

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Prosesi ritual Hari Raya Nyepi menurut umat Hindu di Gang Ulun Suan

Bahwa umat Hindu di Gang Ulun Suan masih minim dalam pengetahuan sejarah Hari Raya Nyepi secara detail, namun mereka sangat memahami prosesi ritual Hari Raya Nyepi dari ritual *Melis*, *Ngesange*, Nyepi (*Amathi Geni*, *Amathi Karya*, *Amathi Lelungan*, dan *Amathi Lelanguan*), dan *Ngempak Geni*. Selain itu, Mereka juga menggunakan perhitungan kalender Saka Bali dalam menentukan waktu prosesi ritual Hari Raya Nyepi. Jadi, umat Hindu di Gang Ulun Suan memahami sejarah sebagai ideologi agama Hindu yang mengedepankan tindakan nilai-nilai moralitas dan kebersamaan, sehingga mampu menumbuhkan spirit spiritual dalam setiap diri individu umat Hindu agar lebih dekat dengan Sang Hyang Widhi yang memiliki banyak manifestasi.

Selain itu, umat Hindu di Gang Ulun Suan melaksanakan prosesi ritual Hari Raya Nyepi sesuai dengan aturan agama dan adat dari masing-masing banjar. Mereka juga tidak melanggar peraturan pemerintah yaitu pada pasal 28E ayat 3, pasal 28 I ayat 3, dan pasal 29 ayat 1 & 2. Prosesi ritual yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Gang Ulun Suan sesuai dengan aturan ritual menurut agama Hindu mencakup ritual Puja dan Yajna dari pilar agama filsafat, etika, dan ritual. Nmaun ada juga sebagian dari mereka belum mentaati

sepenuhnya ajaran agama dan belum bisa memaknai prosesi ritual Hari raya Nyepi yang setiap tahunnya dilaksanakan.

2. Makna simbolik Perlengkapan (sesaji) Hari Raya Nyepi menurut umat Hindu di Gang Ulun Suan

Bahwa Makna simbolik perlengkapan (sesaji) prosesi ritual Hari Raya Nyepi umat Hindu di Gang Ulun Suan memiliki banyak simbol-simbol yang menarik untuk diketahui maknanya. Simbol yang memiliki makna ada yang bersifat profan dan ada yang bersifat sakral, sesuai dengan bagaimana umat Hindu memaknai dari setiap perlengkapan (sesaji) yang digunakan ketika prosesi ritual Hari Raya Nyepi. Namun yang terpenting bagi umat Hindu di Gang Ulun Suan makna simbolik dari perlengkapan (sesaji) terdapat pada keikhlasan batin, cara mendapatkan bahan dengan baik, dan keyakinan terhadap Sang Hyang Widhi. Seperti pakaian adat dan senjata untuk mengusir *Bhuta Kala*. Simbol pakaian adat warna putih berarti kesucian, dan senjata untuk mengusir *Bhuta Kala* sebagai simbol penetralisir hal-hal negatif menjadi positif yaitu bermakna kesucian.

3. Nyepi sebagai tindakan simbolis menurut umat Hindu di Gang Ulun Suan

Bahwa Nyepi dipahami oleh umat Hindu di Gang Ulun Suan tidak hanya memiliki makna secara psikologis lebih dekat dengan Sang Hyang Widhi, namun disisi lain ada peralihan ritus dan memberikan temuan fakta sosial tentang bagaimana mereka bersikap dan memaknai Nyepi (*Catur Bratha* penyepian), sebagian dari mereka ada yang memahami sebagai ajaran agama

dan ada pula yang malah tidak melaksanakan Nyepi (*Catur Bratha* penyepian) memahami sebagai perayaan tahun baru saka setahun sekali. Selain itu, mereka tetap menjunjung tinggi nilai-nilai empati dan mampu menjaga keharmonisan masyarakat.

4. SARAN

Berdasarkan fakta-fakta dari hasil penelitian ini, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut ini:

1. Referensi agama Hindu sangat terbatas di Jurusan Perbandingan Agama dan perpustakaan IAIN sunan Ampel Surabaya, sehingga akan menyulitkan bagi mahasiswa jurusan Perbandingan Agama yang ingin memperdalam meneliti tentang agama Hindu, oleh karena itu agar diperbanyak referensi kajian tersebut dan untuk itu mahasiswa maupun dosen dapat memperkaya referensi mengenai agama Hindu dengan melakukan kerjasama dengan penerbit paramita yang berada Jl. Menanggal III no.32 Surabaya 60234, email:info@paramitapublisher.com atau <http://www.paramitapublisher.com>, Telp. (031) 8295555, 8295500; Fax. (031) 8295555.
2. Bagi mahasiswa IAIN sunan ampel Surabaya, khususnya mahasiswa fakultas Ushuluddin jurusan perbandingan agama yang merupakan generasi penerus bangsa dan agama, kiranya mampu mengetahui bagaimana tata cara umat Hindu dalam melaksanakan Hari Raya Nyepi sebagai hari suci tanpa menjustifikasi kesalahan dan kebenarannya. Mahasiswa diharapkan bisa menghargai sesama agama. Selain itu, diharapkan bagi seluruh manusia atau

masyarakat baik muslim maupu non muslim harus bisa menjaga keharmonisan dalam berwarga negara. Serta menciptakan kerukunan antar umar beragama agar kehidupan lebih indah dan saling menghargai satu sama lain.